

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi suatu negara bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan serta pengentasan kemiskinan di setiap daerah. Salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara adalah dengan melihat jumlah lapangan kerja yang tercipta sebagai dampak dari pembangunan ekonomi tersebut (Maimun, 2018). Dengan terciptanya kesempatan kerja maka angkatan kerja yang ada dapat terserap kedalamnya, sehingga hal ini dapat mengurangi angka pengangguran (Munandar, 2021).

Sektor industri dianggap sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam suatu perekonomian. Selain itu, industri menjadi sektor utama dalam menciptakan lapangan kerja dibandingkan dengan sektor lainnya, karena memiliki “dasar tukar” (*Termof Trade*) yang lebih menguntungkan atau lebih tinggi. Perluasan penyerapan tenaga kerja dapat dilakukan melalui pengembangan industri terutama industri padat karya. Pengembangan industri tersebut akan meningkatkan kapasitas produksi sehingga dapat menciptakan kesempatan kerja (Arman, 2018).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), subsektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Cirebon. Dilihat dari distribusi persentase Produk Domestik Bruto (PDRB) menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2018-2022 Kabupaten Cirebon, kontribusi sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Kabupaten Cirebon di tahun 2021 mencapai angka 20,67%. Pemerintah Indonesia meyakini bahwa sektor industri dapat memimpin sektor lain dalam suatu perekonomian. Perubahan peranan sektor industri dalam menciptakan produksi nasional dan menyerap tenaga kerja dalam proses pembangunan sangatlah besar (Nugrahaeni & Handayani, 2020).

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki berbagai jenis industri yang cukup beragam dengan berbagai komoditi unggulan seperti batik, makanan olahan, rotan, mebel,

perikanan, dan lain-lain. Perkembangan industri kecil di Kabupaten Cirebon dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan. Jumlah industri kecil yang tersebar di Kabupaten Cirebon pada tahun 2019 sebanyak 11.750 unit, meningkat sebesar 37,8% pada tahun 2023 menjadi sebanyak 31.054 unit. Berdasarkan jenis industrinya, terlihat bahwa sebagian besar merupakan industri pengolahan yaitu sebanyak 18.161 unit, kemudian perdagangan sebanyak 10.401 unit, industri jasa sebanyak 1.378 unit dan industri konveksi sebanyak 856 unit. Sementara industri lainnya berada dibawah 100 unit (Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Cirebon, 2023). Keberagaman jenis industri dan UMKM ini secara tidak langsung juga diharapkan mampu menyerap angkatan kerja lebih banyak dan mampu menciptakan lapangan kerja baru.

Salah satu daerah yang UMKM-nya sedang berkembang adalah Desa Gesik. Desa Gesik yang berada di Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon merupakan desa yang terkenal sebagai desa produktif karena banyak berdiri industri dan UMKM. Beberapa industri dan UMKM olahan pangan di Desa Gesik antara lain kerupuk melarat, jelly, kue gapit, rempeyek, kacang sangrai, kue legit dan lain-lain. Tidak heran jika desa ini diberi julukan sebagai “Kampung Produktif” pada tahun 2014 oleh Dr. Drs. H. Sunjaya Purwadi Sastra, M.M., M.Si yang saat itu menjabat sebagai Bupati Cirebon, yang tujuan dirancangnya adalah untuk mendorong kemajuan dan kesejahteraan masyarakat desa dengan menciptakan perluasan kesempatan kerja yang seluas-luasnya di pedesaan (Cirebonkab.go.id, 2014).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Kantor Desa Gesik, jumlah UMKM di Desa Gesik tahun 2020-2021 tercatat sebanyak 2.345 unit usaha, 798 unit usaha diantaranya sudah mendapat bantuan modal dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Cirebon dan sebanyak 432 unit usaha mendapatkan bantuan modal dengan meminjam melalui lembaga keuangan seperti bank mekar, KUR dan lain sebagainya. UMKM ini terdiri dari berbagai jenis usaha seperti usaha makanan ringan, usaha jasa, usaha *online shop*, pertanian, perkebunan dan lain sebagainya.

Dari semua industri dan UMKM olahan pangan yang sudah disebutkan, salah satu yang paling terkenal dan menjadi produk unggulan dari desa Gesik

adalah kerupuk melarat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya hasil produksi *home industry* kerupuk melarat yang dikirim ke luar daerah. Selain itu, kerupuk melarat juga banyak dijajakan di sepanjang jalan pantura dan menjadi salah satu oleh-oleh khas Cirebon. Semakin bertambahnya permintaan terhadap industri kerupuk melarat mengakibatkan usaha kerupuk melarat ini semakin berkembang, sehingga pengusaha membutuhkan tenaga kerja yang lebih besar untuk dapat membantu memproduksi barang lebih banyak lagi. *Home industry* kerupuk melarat ini juga mempunyai peranan dalam menyerap tenaga kerja melalui penciptaan lapangan kerja. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pekerja dari kalangan pemuda dan warga setempat yang bekerja pada *home industry* kerupuk melarat tersebut, sehingga mampu mengurangi jumlah pengangguran yang ada, khususnya di Desa Gesik itu sendiri dengan merekrut pekerja dari kalangan masyarakat setempat.

Namun, seringkali masalah yang timbul pada *home industry* kerupuk melarat adalah mengenai sistem pengupahan, yakni adanya perbedaan pengertian dan kepentingan mengenai upah antara perusahaan dan pekerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pekerja pada *home industry* kerupuk melarat, upah yang mereka terima hanya berkisar Rp. 35.000 – Rp. 50.000 per hari. Selain itu, kebanyakan sistem pengupahan pada *home industry* kerupuk melarat ini menggunakan sistem borongan atau upah hasil, sehingga upah yang didapat oleh para pekerja cenderung tidak stabil dan masih dibawah nilai upah minimum Kabupaten Cirebon yang sudah ditentukan berdasarkan keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 561.7/Kep.776-Kesra/2022 tentang Penetapan UMK tahun 2023. Untuk Upah Minimum Kabupaten Cirebon sendiri adalah sebesar Rp. 2.430.780,00 yang berarti belum semua tenaga kerja yang ada di Kabupaten Cirebon khususnya dalam hal ini adalah tenaga kerja di *home industry* kerupuk melarat Desa Gesik mendapatkan upah yang semestinya.

Perkembangan *home industry* kerupuk melarat ini akan berdampak baik terhadap penyerapan tenaga kerja, karena akan terjadi peningkatan lapangan pekerjaan. Namun industri-industri kecil masih mengalami tantangan dan hambatan dalam perkembangannya, terutama terkait dengan masalah modal.

Permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Kekurangan modal terjadi karena industri kecil pada umumnya dijalankan oleh perorangan atau individu dan hanya mengandalkan modal terbatas dari pemilik, sementara akses modal melalui pinjaman bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh karena adanya persyaratan administratif dan teknis yang sulit dipenuhi oleh industri kecil.

Jika ditinjau dari segi teori, upah dan modal dihubungkan dengan penyerapan tenaga kerja, maka variabel-variabel tersebut dapat saling berpengaruh. Upah merupakan salah satu biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Kenaikan tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga. Kenaikan harga menyebabkan permintaan terhadap suatu barang akan menurun. Akibatnya, perusahaan akan mengalami penumpukan produksi dan terpaksa mengurangi jumlah produksinya. Berkurangnya produksi menyebabkan permintaan tenaga kerja menurun atau yang dikenal dengan *scale effect*. Jika upah naik, pengusaha cenderung beralih ke teknologi padat modal dan mengurangi permintaan tenaga kerja. Begitupun sebaliknya, jika upah mengalami penurunan, akan terjadi peningkatan kesempatan kerja sehingga mengurangi pengangguran (Sumarsono, 2003 dalam Setyaningrum, 2015).

Sedangkan modal mempunyai peranan yang sangat penting, karena diperlukan dalam pendirian maupun operasional suatu industri. Oleh karena itu, salah satu keberhasilan suatu industri dipengaruhi oleh faktor modal yang tersedia (Munandar, 2021). Modal bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas yang lebih tinggi yang pada gilirannya akan menghasilkan surplus yang lebih besar, sehingga mempengaruhi keputusan investasi di berbagai sektor. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kesempatan kerja yang akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja (Prabandana, 2015). Pada suatu industri, dengan asumsi faktor-faktor produksi yang lain konstan, semakin besar modal yang tersedia, maka semakin besar pula kapasitas produksi. Dengan adanya peningkatan kapasitas produksi, maka banyak tenaga

kerja yang akan terserap untuk memenuhi kebutuhan produksi yang lebih besar tersebut (Rosyidi, 2009 dalam Hakim, 2019).

Nilai produksi juga dapat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Dalam hal ini, nilai produksi adalah tingkat produksi atau jumlah barang yang dihasilkan oleh suatu industri atau perusahaan. Untuk meningkatkan *output* diperlukan peningkatan *input* yaitu tenaga kerja. Semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, semakin tinggi pula jumlah produksi, begitu juga sebaliknya (Simanjuntak, 2001 dalam Prabandana, 2015). Naik turunnya permintaan pasar terhadap hasil produksi akan berpengaruh, ketika permintaan terhadap suatu produk meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, produsen akan menambah penggunaan faktor produksi berupa tenaga kerja (Sumarsono, 2003 dalam Hakim, 2019).

Selain faktor-faktor yang sudah disebutkan, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Menurut penelitian Astri Nur Alifia (2016), tingkat pendidikan dan teknologi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Astri mengungkapkan bahwa dengan adanya perbaikan kualitas sumber daya manusia melalui perbaikan tingkat pendidikan, akan berdampak pada meningkatnya partisipasi tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitas. Kemudian, di era globalisasi ini perusahaan atau industri dituntut untuk melakukan pembaharuan terhadap barang-barang modal seperti mesin dan lainnya. Semakin tinggi tingkat pembaharuan yang dilakukan sebuah industri, maka akan meningkatkan investasi dan nilai produksi. Sehingga untuk pembaharuan teknologi yang bersifat padat karya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada industri tersebut (Alifia, 2016). Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan variabel independen atau faktor-faktor berupa upah, modal dan nilai produksi.

Berasal dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon dengan judul **“Pengaruh Upah, Modal dan**

Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja *Home Industry* Kerupuk Melarat di Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah yang terjadi, yaitu:

1. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja yang menyebabkan tingginya angka pengangguran.
2. Tingkat upah yang diterima oleh setiap tenaga kerja masih rendah atau belum sesuai UMK.
3. Kurangnya kepuasan antara pekerja dan industri dalam pemberian upah minimum.
4. Terbatasnya modal pada *home industry*.
5. Semakin tinggi permintaan akan hasil produksi semakin tinggi pula jumlah tenaga kerja yang digunakan.

C. Pembatasan Masalah

Melihat identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi permasalahan dengan hanya mengambil beberapa masalah saja terutama mengenai upah, modal dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja, agar ruang lingkup masalahnya tidak terlalu luas dan lebih fokus untuk dilakukan. Sedangkan untuk objek dari penelitian ini dibatasi hanya pada *home industry* kerupuk melarat yang terletak di Desa Gesik Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana pengaruh modal terhadap penyerapan tenaga kerja pada *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon?

3. Bagaimana pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon?
4. Bagaimana Pengaruh upah, modal dan nilai produksi secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja pada *Home Industry* Kerupuk Melarat Di Desa Gesik Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon.
2. Untuk menganalisis pengaruh modal terhadap penyerapan tenaga kerja pada *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon.
3. Untuk menganalisis pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon.
4. Untuk menganalisis pengaruh upah, modal dan nilai produksi secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja *home industry* kerupuk melarat di Desa Gesik Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang didapat dari dilakukannya penelitian ini selain memberikan manfaat terhadap peneliti, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan pengaruh upah, modal dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja.

2. Bagi Pemilik Usaha

- a. Dapat memberikan informasi terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada *home industry* kerupuk melarat.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan khususnya bagi pemilik *home industry* kerupuk melarat dan UMKM yang lain dalam perekrutan pekerja.
 - c. Dapat memberi masukan bagi para pemilik agar usahanya lebih berkembang.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumbangan pustaka, referensi, informasi, dan bahan pengetahuan tambahan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian terutama mengenai pengaruh upah, modal dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika pembahasan ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga pada bab penutup. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan uraian secara garis besar yang berkenaan dengan latar belakang masalah, perumusan masalah (identifikasi masalah dan pembatasan masalah, dan pertanyaan/ pernyataan penelitian), tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan kajian kepustakaan dan literatur yang berhubungan dengan skripsi. Kajian kepustakaan terdiri dari landasan teori yang dipergunakan, penelitian terdahulu, membuat kerangka teoritis, dan menyusun hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu gambaran objek penelitian, penentuan populasi dan sampel, definisi operasional variabel, data penelitian, model penelitian, teknik analisis data dan pengujian hipotesis statistik.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini berisi akan dipaparkan mengenai deskripsi data, persyaratan uji hipotesis, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan ialah pernyataan-pernyataan sederhana dan memberi jawaban secara langsung terhadap pertanyaan/pernyataan penelitian dan bukan rangkuman atau ikhtisar. Pernyataan kesimpulan dapat berupa uraian (esai) atau berupa butir-butir bernomor. Pada bagian akhir kesimpulan ini dapat dikemukakan keterbatasan penelitian, saran atau rekomendasi yang serupa.

